

SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK DAN
INSEMINASI BUATAN GRATIS TERHADAP MINAT
PETERNAK DALAM MELAKUKAN INSEMINASI BUATAN (IB)
DI KELOMPOK TANI/TERNAK BAKKA, DESA
PATTALASSANG, KECAMATAN SINJAI TIMUR, KABUPATEN
SINJAI**

Disusun dan diajukan oleh

**A. MUH. RADHIYAT AWWAL
I011 17 1574**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK DAN INSEMINASI BUATAN GRATIS TERHADAP MINAT PETERNAK DALAM MELAKUKAN INSEMINASI BUATAN (IB) DI KELOMPOK TANI/TERNAK BAKKA, DESA PATTALASSANG, KECAMATAN SINJAI TIMUR, KABUPATEN SINJAI

Disusun dan diajukan oleh

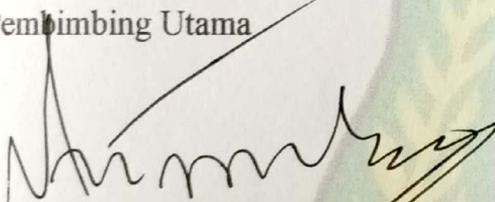
A. MUH. RADHIYAT AWWAL
1011 17 1574

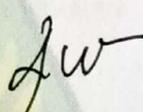
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 4 Maret 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM, ASEAN


Dr. Ir. Palmarudi Mappigau, SU

Eng
NIP. 19691003 199903 2 001

NIP.19601222 199103 1 002

Ketua Program Studi




Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Muh. Radhiyat Awwal
NIM : I011 17 1574
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Peternak dan Inseminasi Buatan Gratis Terhadap Minat Peternak dalam Melakukan Inseminasi Buatan (IB) di Kelompok Tani/Ternak Bakka, Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 6 Maret 2022

Yang Menyatakan



A. Muh. Radhiyat Awwal

KATA PENGANTAR

Bismillah. Segala puji atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat yang tak terhingga yang telah dikaruniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Peternak dan Inseminasi Buatan Gratis Terhadap Minat Peternak dalam Melakukan Inseminasi Buatan (IB) di Kelompok Tani/Ternak Bakka, Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai” selesai tepat pada waktunya.

Dalam penyelesaian studi tentunya tidak terlepas dari berbagai dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan orang yang paling berharga dan orang yang tidak mungkin bisa saya balas jasa dan perjuangannya saat ini yaitu kedua orang tua, ayah dan ibu (Ir. Masrab Amin dan Nurlinda S.T). Serta Keluarga saya yang telah mendukung penuh dalam melanjutkan pendidikan di tingkat Universitas.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing utama. Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si.,IPM, ASEAN Eng dan Dr. Ir. Palmarudi Mappigau, SU selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M. A, Dekan Fakultas Peternakan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M. Sc, Wakil Dekan, Ketua Departemen Sosial Ekonomi Peternakan beserta jajarannya.
2. Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai.
3. Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

4. Dr. Ir. Sitti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM selaku penasehat akademik yang memberikan arahan dalam penyelesaian akademik selama proses perkuliahan.
5. Ir. Amrullah T., M.PI selaku pembimbing pada seminar studi pustaka.
6. Ilham Syarif S.Pt., M.Si selaku pembimbing pada praktek kerja lapang.
7. Teman-teman “Grifin 2017” yang selalu memberikan informasi kepada penulis.
8. Kakanda, teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosiasl Ekonomi Peternakan (HIMSENA) selaku wadah organisasi dalam mengembangkan profesi penulis.
9. Teman-teman sehimpun secita Himpunan Mahasiswa Islam yang telah membantu dan mengasah pemahaman untuk mencapai aktualisasi diri.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penyusunan makalah selanjutnya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 6 Maret 2022

A.Muh. Radhiyat Awwal

ABSTRAK

A. Muh. Radhiyat Awwal. I01171574. Hubungan Tingkat Pengetahuan Peternak dan Inseminasi Buatan gratis terhadap minat Peternak dalam Melakukan Inseminasi Buatan (IB) di Kelompok Tani/Ternak Bakka, Desa Pattalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Dibawah bimbingan **Agustina Abdullah** sebagai pembimbing utama dan **Palmarudi Mappigau** sebagai pembimbing anggota.

Keputusan peternak dalam melakukan kegiatan inseminasi buatan di pengaruhi oleh beberapa factor. Faktor tersebut pengaruh dan biaya memiliki hubungan dengan minat peternak dalam melakIB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan peternak dan inseminasi buatan gratis terhadap minat peternak dalam melakukan IB. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2021 bertempat di kelompok Tani/Ternak Bakka, Desa Patalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan peternak dan inseminasi buatan gratis terhadap minat peternak dalam melakukan IB di Kelompok Tani (Ternak) Bakka di desa pattalassang kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai.

Kata kunci : Inseminasi Buatan, Minat, Pengetahuan, Peternak.

ABSTRACT

A. Muh. Radhiyat Awwal. I01171574. The relationship between the knowledge level of farmers and free artificial insemination on the interest of farmers in carrying out artificial insemination in the Bakka Farmer/Livestock Group, Pattalassang Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. Under the guidance of Agustina Abdullah as the main supervisor and Palmarudi Mappigau as the member mentor.

The decision of farmers in carrying out artificial insemination activities is influenced by several factors. These factors influence and cost have a relationship with the interest of farmers in doing IB. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of farmers and free artificial insemination on the interest of farmers in doing AI. This research was conducted in July – August 2021 at the Bakka Farmer/Livestock group, Patalassang Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. The types of data used in this research are qualitative and quantitative data. Sources of data in this study are primary data and secondary data. Analysis of the data used in this study using the Spearman Rank Correlation Test. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between the level of knowledge of farmers and free artificial insemination on the interest of farmers in doing AI in the Bakka Farmer's Group (Livestock) in Pattalassang Village, East Sinjai District, Sinjai Regency..

Keywords: Artificial Insemination, Interests, Knowledge, Breeders.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Umum Sapi Potong.....	6
Minat	9
Teknologi Inseminasi Buatan	10
Pengetahuan	14
Kerangka Pikir	14
Hipotesis	15
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	16
Jenis Penelitian	16
Populasi dan Sampel	16
Jenis dan Sumber Data	16
Metode Pengumpulan Data	17
Analisis Data	17
Definisi Operasional Penelitian	20
KEADAAN UMUM LOKASI	21
Letak Geografis	21
Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	21

Keadaan Pendidikan	22
Populasi Sapi Potong	22
Hasil Inseminasi Buatan (IB) di Desa Patallasan Kabupaten Sinjai	23
GAMBARAN UMUM RESPONDEN.....	25
Gambaran Umum Kelompok Tani/Ternak Bakka.....	26
Umur	26
Jenis Kelamin.....	27
Pengalaman Beternak	27
Jumlah Tanggungan Keluarga	28
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Minat.....	30
Pegetahuan	33
Inseminasi Buatan Gratis	35
PENUTUP	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	42
RIWAYAT HIDUP	47

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1.	Data Populasi Ternak yang di IB Tahun 2016-2020 di Kelompok Tani/Ternak Bakka, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai
2.	Variabel Penelitian
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pendidikan.....
5.	Jumlah Sapi Potong di Desa Pattalassang
6.	Hasil Ensiminasi Buatan (IB) di Desa Pattalassang Kabupaten Sinjai
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Peternak di Kelompok Ternak Bakka, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.....
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Peternak di Kelompok Ternak Bakka, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Dikelompok Ternak Bakka, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai
10.	Pengalaman Beternak
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelompok Ternak Bakka, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai
12.	Minat
13.	Pengetahuan
14.	Inseminasi Buatan Gratis
15.	Hubungan Pengetahuan Terhadap Minat
16.	Hungan Inseminasi Buatan Terhadap Minat Gratis

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Alur Fikir Penelitian.....	

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Kuisisioner	
2. Dokumentasi.....	
3. Hubungan Pengetahuan Terhadap Minat Peternak Dalam Melakukan Inseminasi Buatan (IB)	
4. Hubungan Inseminasi Buatan Gratis Terhadap Minat Peternak Dalam Melakukan Inseminasi Buatan (IB).....	

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Pola usaha penggemukan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan ini sapi umur muda dapat dikandangan secara terus menerus dan diberi pakan dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang baik dalam kurun waktu yang relative singkat.

Kebutuhan daging di Indonesia setiap tahun yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan produksi daging dalam negeri, sehingga kekurangan tersebut dipenuhi dari impor sapi bakalan maupun daging beku. secara nasional kebutuhan konsumsi daging sapi/kerbau adalah sebesar 2,66 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging sapi/kerbau sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 302.300 Ton. Adapun ketersediaan daging sapi/kerbau sampai Mei 2020 berdasarkan produksi dalam negeri sebesar 165.478 Ton. Berdasarkan data tersebut, masih diperlukan tambahan sebanyak 136.822 Ton yang akan dipenuhi melalui impor daging sapi/kerbau sebesar 103.043 Ton dan sapi bakalan 252.810 ekor atau setara 56.659 Ton daging. Permintaan daging sapi dari tahun ketahun mengalami peningkatan seiring dengan tumbuhnya “sadar gizi” dan selera konsumsi masyarakat terhadap daging sapi. (Dirjen Peternakan, 2020).

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki populasi sapi potong yang besar. Populasi yang besar tentunya memiliki modal dasar dalam

pengembangan peternakan baik untuk program pembibitan ternak maupun program budidaya ternak. Salah satu kegiatan terpadu yang telah dilakukan pemerintah daerah khususnya Dinas Peternakan yaitu peningkatan produktivitas sapi potong melalui manajemen perkawinan dengan cara Inseminasi Buatan (IB). Program inseminasi buatan merupakan salah satu upaya penerapan teknologi tepatguna yang merupakan pilihan utama untuk peningkatan populasi dan mutu genetik (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Tabel 1. Data Populasi Ternak yang di IB Tahun 2016-2020 di Kelompok Tani/Ternak Bakka, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Data Populasi Inseminasi Buatan		
No	Tahun	Jumlah Populasi yang di IB
1.	2016	40 Ekor
2.	2017	58 Ekor
3.	2018	76 Ekor
4.	2019	89 Ekor
5.	2020	106 Ekor

Sumber: Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 1. Dapat terlihat bahwa jumlah populasi ternak dengan menggunakan IB terjadi peningkatan disetiap tahunnya, maka tingkat minat peternak untuk menggunakan IB cukup tinggi, itu dikarenakan efisiensi peningkatannya sangat signifikan dan akan bermanfaat untuk pengembangan populasi ternak. Hal ini sesuai dengan (Suningsih, 2017) yang mengatakan bahwa Faktor-faktor yang menjadi penyebab utama pendukung keberhasilan inseminasi buatan antara lain : kondisi peternak (umur tingkat pendidikan, pengalaman beternak) dan dukungan teknologi IB. Rendahnya tingkat pengetahuan peternak akan tanda-tanda birahi dapat menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan inseminasi buatan, disamping itu sistem pemeliharaan ternak sapi yang masih bersifat tradisional menyulitkan peternak dalam mendeteksi birahi. Dukungan sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana IB juga menjadi faktor pendukung keberhasilan IB.

Salah satu wilayah yang menjadi kawasan pengembangan peternakan sapi potong dengan inseminasi buatan di Kabupaten Sinjai adalah di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur. Populasi ternak sapi potong yang sedang dikembangkan di desa Patalassang sekarang ini mencapai 106 ekor dari jumlah keseluruhan populasi ternak sapi di Kecamatan Sinjai Timur sebanyak 200 ekor. Jenis bibit yang terdapat di Desa Patalassang yaitu sapi bali, sapi limousin, sapi simental dan sapi Brahman dan Angus (Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai, 2015).

Program inseminasi buatan telah diperkenalkan di Desa Patalassang sejak tahun 2007 dan semakin banyak peternak yang mulai minat/menggunakan IB. Biaya IB sebelum adanya bantuan pemerintah di Desa Patalassang yaitu berkisar Rp. 100.000.- per ekor sapinya. Jumlah peternak sapi potong di Desa Patalassang yaitu 200 orang peternak, dari jumlah peternak tersebut 100 peternak telah menggunakan inseminasi buatan dan selebihnya belum menggunakan inseminasi buatan di sebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak, dan biaya inseminasi buatan. jika tidak ada lagi bantuan dari pemerintah sehingga jumlah peternak yang bertahan melakukan inseminasi buatan menurun, dari jumlah peternak yang bertahan menggunakan IB pada tahun 2018 adalah sebanyak 70 peternak, sedangkan peternak yang tidak bertahan melakukan inseminasi buatan yaitu 30 peternak (Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai, 2020).

Inseminasi buatan (IB) adalah salah satu bioteknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan manusia mengawinkan ternak betina tanpa perlu seekor pejantan. Inseminasi buatan merupakan suatu rangkaian proses terencana dan terprogram karena menyangkut kualitas genetik ternak di masa yang akan datang. Keuntungan IB pada sapi di Indonesia antara lain peningkatan mutu genetik yang lebih cepat karena

menggunakan semen dari pejantan unggul, dapat menghemat biaya pemeliharaan pejantan lain dan penularan penyakit kelamin dari ternak yang diinseminasi dapat dibatasi atau dicegah (Setiawan, 2018). Cara untuk mempercepat peningkatan populasi sapi pedaging dengan mengoptimalkan teknologi IB. Inseminasi buatan adalah salah bioteknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan manusia mengawinkan ternak betina tanpa perlu seekor pejantan. Menurut Fania (2020) bahwa inseminasi buatan di Mengwi, sudah berhasil dan faktor peternak yang berpengaruh terhadap keberhasilan inseminasi buatan di Mengwi, terdiri dari pengetahuan inseminasi buatan, pengetahuan keunggulan inseminasi buatan, pengetahuan tentang kapan sapi dikawinkan, sedangkan faktor petugas inseminasi buatan seluruh faktor saling mempengaruhi terhadap keberhasilan inseminasi buatan di Mengwi, Badung, Bali. Hasil penelitian Baba dan Rizal (2015), bahwa peternak merasa pelaksanaan inseminasi buatan membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan kawin alam termasuk biaya untuk melakukan inseminasi buatan, sarana dan prasarana inseminasi buatan serta kesiapan tenaga inseminator yang semuanya membutuhkan biaya yang besar.

Kelompok tani/Bakka adalah kelompok tani yang berada di Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Kelompok tani Bakka mempunyai peternak sebanyak 50 orang yang berminat untuk memanfaatkan inseminasi buatan yaitu sebanyak 30 orang dan sebanyak 20 orang peternak belum memiliki minat untuk memanfaatkan inseminasi buatan sebagai sarana dalam peningkatan populasi ternak. Banyak factor yang mempengaruhi peternak dalam melakukan inseminasi buatan (IB). Menurut Yusnaf (2003) bahwa pengaruh bahwa menjadi salah satu faktor semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin mudah melakukan minat terhadap inseminasi

buatan. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian “bagaimana hubungan tingkat pengetahuan peternak dan Inseminasi Buatan (IB) gratis terhadap minat Peternak melakukan inseminasi buatan (IB) di kelompok tani Bakka Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan tingkat pengetahuan Peternak dan inseminasi Buatan Gratis terhadap minat peternak dalam melakukan Inseminasi Buatan ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan-tingkat pengetahuan peternak dan Inseminasi Buatan gratis terhadap minat peternak dalam melakukan Inseminasi Buatan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai bahan pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat mendorong masyarakat dalam melakukan inseminasi buatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Menurut Sugeng (2003), bahwa domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan ke seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi Ongole dari India dimasukkan ke Pulau Sumba dan sejak saat itu pulau tersebut dijadikan tempat pembiakan sapi Ongole murni. Sapi merupakan salah satu genus dari Bovidae. Ada beberapa sapi jenis primitif yang telah mengalami domestikasi. Sapi-sapi ini digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. *Bos Indicus*

Bos indicus (Zebu : sapi berpunuk) saat ini berkembang biak di India, dan akhirnya sebagian menyebar ke berbagai negara, terlebih di daerah tropis seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, dan Amerika. Di Indonesia terdapat sapi keturunan Zebu, yakni sapi Ongole dan Peranakan Ongole (PO), serta Brahman.

2. *Bos Taurus*

Bos taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan sapi perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti Amerika, Australia dan Selandia Baru. Belakangan ini, sapi keturunan *Bos taurus* telah banyak dikembangkan di Indonesia, misalnya Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental dan Limousin.

3. *Bos Sondaicus*

Bos Sondaicus (*Bos Bibos*) merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang sekarang ada di Indonesia merupakan keturunan banteng (*Bos Bibos*), yang sekarang dikenal dengan nama Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi

Sumatera dan sapi lokal lainnya.

Menurut Hardjosubroto (1994) bahwa produktivitas dan reproduksi ternak dipengaruhi oleh faktor genetik 30% dan lingkungan 70%. Beberapa sapi potong yang saat ini banyak terdapat di Indonesia adalah sapi Bali, sapi Madura, sapi Ongole, sapi Limousin, sapi Simmental, sapi Brangus dan sapi Brahman.

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging. Adapun ciri-ciri sapi pedaging adalah tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi, dan mudah dipasarkan (Santoso, 1995). Menurut Abidin (2006), bahwa sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong.

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Suryana, 2009).

Menurut Saragih (2000), bahwa ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu: 1) budi daya ternak sapi potong relatif

tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produksi sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenagakerja. Kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Semua organ tubuh sapi dapat dimanfaatkan antara lain: 1) kulit, sebagai bahan industri tas, sepatu, ikat pinggang, topi, jaket, 2) tulang, dapat diolah menjadi bahan bahan perekat/lem, tepung tulang dan garang kerajinan, 3) tanduk, digunakan sebagai bahan kerajinanseperti: sisir, hiasan dinding dan masih banyak manfaat sapi bagi kepentingan manusia (Djarajah, 1996).

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), bahwa ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar daripada ternak lain. Beberapa manfaat sapi dapat dipaparkan dibawah ini karena bernilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social standing*).
2. Sapi sebagai tabungan para petani di desa-desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat-saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi-sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.
3. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging

atau kulit kerbau, apalagi kuda.

4. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.
5. Hasil ikutannya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang-tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan, dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain sebagainya, serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain-lain.

Minat

Minat merupakan kekuatan yang berasal dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak fisik, dalam fungsinya minat berkaitan erat dengan pikiran dan prasaan. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi minat dalam beternak. Minat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dorongan, keinginan, hasrat, kecenderungan hawa nafsu, dan kemauan. Dorongan adalah salah satu kekuatan dari dalam dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung diluar kesadaran seseorang. Keinginan merupakan bagian dari minat, yaitu dorongan nafsu yang tertuju pada sesuatu benda tertentu atau hal yang konkrit. Keinginan yang dipraktekkan bisa menjadi sebuah kebiasaan. Kecenderungan merupakan keinginan yang aktif yang memerintahkan kepada diri seseorang agar lekas bertindak. Kemauan merupakan kekuatan yang sadar dan hidup atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran (Rusadi, 2015).

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jeni-jenis minat, salah satu diantaranya Carl safran dalam Sukardi (2003) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu :

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Menurut Suyanto (2004) dalam Suhendra (2006), Minat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dorongan, keinginan, hasrat, kecenderungan hawa nafsu, dan kemauan. Dorongan adalah salah satu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung diluar kesadaran seseorang. Keinginan merupakan bagian dari minat, yaitu dorongan nafsu yang tertuju pada sesuatu benda tertentu atau hal yang konkrit. Keinginan yang dipraktekkan bisa menjadi sebuah kebiasaan. Kecenderungan merupakan keinginan yang aktif yang memerintahkan kepada diri seseorang agar lekas bertindak. Kemauan merupakan kekuatan yang sadar dan hidup atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran.

Teknologi Inseminasi Buatan

Perkawinan dengan cara Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu alat ampuh yang diciptakan manusia untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Toelihere, 1993). Inseminasi Buatan adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi yang dilakukan inseminasi buatan menjadi bunting. Masa bunting/periode kebuntingan sapi

(*gestation period*) yaitu jangka waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan (Hastuti, 2008).

Menurut Januar (2006), bahwa Inseminasi Buatan (IB) adalah suatu bentuk modifikasi masuknya semen ke dalam saluran kelamin betina melalui suatu alat buatan manusia. Periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari. Setelah melahirkan disebut masa kosong sampai sapi yang bersangkutan bunting pada periode berikutnya.

Inseminasi Buatan (IB) adalah penempatan semen pada saluran reproduksi secara buatan. Semen yang ditempatkan dapat berupa semen beku maupun semen segar. Penempatan semen dapat secara intra vagina, *intracervix* maupun *intrauterine*. Keberhasilan masing-masing metode juga berbeda-beda, disamping teknik, aplikasi juga mempunyai kesulitan yang berbeda-beda (Inounu, 2014).

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator. Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan inseminasi buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program inseminasi buatan di lapangan (Hastuti, 2008).

Empat aspek yang harus diperhatikan dalam keberhasilan Inseminasi buatan diantaranya, karakteristik semen yang ada didalam *straw*, sapi betina sebagai akseptor, inseminator atau petugas yang berhak melakukan inseminasi dan peternaknya itu sendiri. Peran peternak merupakan kunci kesuksesan dari segala aspek yang ada, karena apabila telah ada minat dalam diri seorang peternak, maka secara tidak langsung akan

merubah perilaku peternak untuk menjalankan aspek-aspek lain dalam penerapan pemanfaatan teknologi inseminasi buatan (Bandini, 2004).

Menurut Toelihere (1993), bahwa penilaian keberhasilan inseminasi buatan dapat dihitung melalui pengamatan yaitu angka konsepsi atau *conception rate* adalah persentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama. Angka konsepsi ditentukan berdasarkan hasil diagnosis kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi. Angka konsepsi merupakan cara penilaian fungsi daya fertilisasi dari contoh semen. Angka konsepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya fertilitas dan kualitas semen, keterampilan inseminator, peternak serta kemungkinan adanya gangguan reproduksi atau kesehatan hewan betina. Jumlah inseminasi per kebuntingan atau *service perconception* (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6-2,0.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai pelaksanaan inseminasi buatan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain seleksi dan pemeliharaan pejantan, cara penampungan, penilaian, pengenceran, penyimpanan dan pengangkutan semen, inseminasi, pencatatan, dan penentuan hasil inseminasi. Sebelum dilaksanakan fase akhir prosedur pelaksanaan inseminasi, perlu diketahui terlebih dahulu status birahi dari ternak betina yang akan diinseminasi. Deteksi atau observasi birahi pada sapi potong dapat dilakukan dengan mengamati kebiasaan sapi betina yang sedang estrus. Ciri-ciri birahi yang mudah untuk diamati adalah warna vagina merah, vagina bengkak dan terasa hangat disertai keluarnya lendir serviks.

Peralatan inseminasi buatan, yaitu termos *transport*, gunting, gun (alat utama untuk menghantarkan semen beku ke dalam uterus sapi betina), *glove*, *plastic sheet*

(digunakan untuk membungkus gun yang telah diisi dengan *straw* semen beku), pinset dan air untuk mencairkan semen beku. Inseminasi pada sapi antara 8-24 jam khususnya 7-18 jam sebelum ovulasi akan memberikan angka konsepsi yang paling tinggi. Pada sapi potong, dengan kemungkinan periode birahi yang pendek, waktu inseminasi optimal akan lebih singkat sehingga apabila estrus pertama kali terlihat pagi hari harus sudah diinseminasi pada hari yang sama, sedangkan apabila estrus teramati pada sore hari, inseminasi dapat dilakukan hari berikutnya (pagi-siang). Pelaksanaan inseminasi dapat dilakukan dengan metode rektovaginal karena lebih praktis dan lebih efektif.

Manfaat inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu:

1. Efisiensi waktu, dimana untuk mengawinkan sapi peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan (*bull*), mereka cukup menghubungi inseminator di daerah mereka dan menentukan jenis bibit (semen) yang mereka inginkan.
2. Efisiensi biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak perlu lagi memelihara pejantan sapi, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.
3. Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan sapi lokal sekalipun dapat menghasilkan anak sapi unggul seperti simmental, limousine dan sapi lainnya.

Kekurangan inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu: (1) apabila indentifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat, maka tidak terjadi kebuntingan, (2) akan terjadi kesulitan kelahiran, apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan *breed*/turunan yang besar dan diinseminasikan pada sapi betina keturunan/*breed* kecil, (3) bisa terjadi kawin sedarah apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama dan (4) dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak

dipantau sifat genetiknya dengan baik.

Pengetahuan

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

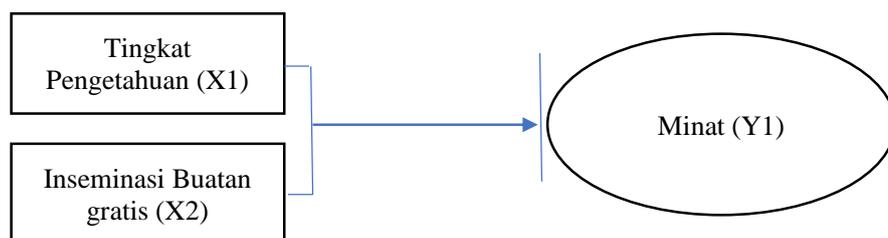
Rogers dan Shoemaker (1971), bahwa tingkat pengetahuan pada suatu sistem sosial menunjukkan besarnya informasi yang dimiliki oleh sistem sosial tersebut, jika tingkat informasi yang diperoleh masih rendah sehingga menyebabkan tidak diadopsinya suatu inovasi. Tetapi jika informasi pada sistem sosial semakin bertambah luas maka pengadopsian pada suatu inovasi akan melaju sendiri dan memberikan dorongan pada kecepatan adopsi.

Penerapan bioteknologi IB pada ternak ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu semen beku, ternak betina sebagai akseptor IB, keterampilan tenaga pelaksana (inseminator) dan pengetahuan zooteknis peternak. Keempat faktor ini berhubungan satu dengan yang lain dan bila salah satu nilainya rendah akan menyebabkan hasil IB juga akan rendah, dalam pengertian efisiensi produksi dan reproduksi tidak optimal (Saptono, 2012).

Kerangka Berfikir

Kerangka pikir dalam penelitian berjudul Hubungan tingkat pengetahuan Peternak dan Inseminasi Buatan gratis terhadap minat peternak dalam melakukan inseminasi buatan Di Kelompok Tani/Ternak Bakka, Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Pengetahuan yang tinggi memiliki hubungan peternak untuk melakukan inseminasi buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993), bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin mudah melakukan inseminasi buatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baba dan Rizal (2015), bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak, maka semakin lama penerapan teknologi inseminasi buatan digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971), bahwa tingkat pengetahuan pada suatu sistem sosial menunjukkan besarnya informasi yang dimiliki oleh sistem sosial tersebut, jika tingkat informasi yang diperoleh tinggi maka semakin tinggi minat peternak dalam melakukan IB. Selain itu biaya juga merupakan salah satu faktor untuk mempengaruhi inseminasi buatan. Menurut hasil penelitian Baba dan Rizal (2015) bahwa peternak merasa pelaksanaan inseminasi buatan membutuhkan biaya yang lebih besar disbanding dengan kawin alam termasuk biaya untuk melakukan inseminasi buatan, sarana dan prasarana inseminasi buatan secara kesiapan tenaga inseminator yang semuanya membutuhkan biaya yang besar.



Gambar 1. Alur Pikir penelitian

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 = Tingkat pengetahuan peternak dan Inseminasi buatan gratis tidak memiliki hubungan terhadap minat peternak dalam melakukan inseminasi Buatan (IB).

H1 = Tingkat pengetahuan peternak dan Inseminasi Buatan gratis memiliki hubungan terhadap minat peternak dalam melakukan inseminasi Buatan (IB).